

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didefinisikan sebagai suatu usaha pengajaran yang dipusatkan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang diwujudkan melalui penyelenggaraan perbaikan-perbaikan instruktif. untuk membantu pengembangan dan peningkatan yang nyata dan mendalam, sehingga anak-anak muda dipersiapkan untuk memasuki pelatihan lebih lanjut. Sementara itu, istilah “PAUD” didefinisikan dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2014 sebagai “pendidikan anak yang digunakan untuk merangsang dan memaksimalkan aspek perkembangannya”.

Sebaliknya, Suryanita menegaskan, PAUD merupakan bentuk pendidikan yang paling mendasar karena berbagai rangsangan bermakna yang diterima anak di usia muda akan berdampak signifikan pada perkembangannya di masa depan (Suryanita, 2020). Disamping itu, menurut Pitriya, Riyanto, & Nuraeni (2020, p. 547), PAUD adalah tempat yang membantu orang tumbuh dan berkembang di semua bidang, termasuk kemampuan moralitas, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, seni, dan nilai-nilai moral. Dapat ditarik kesimpulan bahwa PAUD merupakan pendidikan anak usia dini yang ditujukan untuk merangsang aspek perkembangan anak.

Dalam hal ini aspek yang dikembangkan dalam pembelajaran yaitu aspek perkembangan bahasa. Menurut Aisyah dkk dalam Lestaringrum & P.W, bahasa adalah sarana komunikasi yang dapat diungkapkan dalam bentuk tulisan, lisan, atau gestur dengan melambangkan pikiran dan perasaan seseorang untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Lestaringrum & P.W, 2013). Sedangkan menurut Santrock dalam Ratri Eka Noor Mustari sebuah sistem simbol adalah dasar dari bahasa, yang dapat diucapkan, ditulis, atau tersirat (Mustari, 2019). Sementara itu, menurut Lestaringrum & P.W, dalam pendidikan anak usia dini, bahasa merupakan salah satu keterampilan yang harus dikembangkan agar anak dapat menggunakan kata-kata yang tepat untuk

mengungkapkan pikirannya (Lestaringrum & P.W, 2013). Dapat ditarik kesimpulan, berdasarkan beberapa pandangan di atas, bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan anak untuk mengungkapkan pikirannya secara tepat dan tepat.

Salah satu bahasa asing yang saat ini dikenalkan di pendidikan anak usia dini adalah bahasa Inggris. Menurut A Faidal dalam Maretsya, bahasa Inggris sebagai bahasa global memiliki peran penting dalam kehidupan kita karena kini setiap orang mulai dari pelajar hingga masyarakat umum, wajib mempelajarinya (Maretsya, 2013). Dalam hal kemampuan berbahasa Inggris, Hurlock berpendapat dalam Yuliantantri & Simatupang bahwa anak usia dini adalah usia yang ideal untuk mulai belajar bahasa asing karena keluwesan anak dalam menirukan bunyi berkat mekanisme bunyi dan tidak adanya kebiasaan pengucapan yang matang (Yuliantantri & Simatupang, 2013).

Menurut Yuliantantri dan Simatupang, awal menguasai bahasa Inggris di tingkat selanjutnya dimulai dengan belajar bahasa Inggris di Taman Kanak-kanak (Yuliantantri & Simatupang, 2013). Sama halnya menurut Pitriya, Riyanto, & Nuraeni (2020) karena kosakata merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam bahasa, maka setidaknya seorang anak harus menguasai kosakata sebelum belajar untuk mengajarkan bahasa Inggris kepada anak. Semakin banyak kosakata yang dapat dipahami dan dikuasai anak, semakin baik mereka dapat menggunakan bahasa. Sebagaimana disebutkan oleh Surviani, dkk dalam Ratri Eka Noor Mustari, bahwa mengenalkan bahasa Inggris kepada anak sedini mungkin sangat bermanfaat karena semakin dini mereka didorong untuk berbicara bahasa Inggris, maka pengucapannya akan semakin baik, dan perbendaharaan kata serta wawasan anak akan bertambah karena ia akan mampu memahami sastra berbahasa Inggris, buku cerita, VCD, dan acara televisi (Mustari, 2019).

Antara usia dua dan tujuh tahun, seseorang paling peka terhadap bahasa. Sebelum akhir masa sensitif ini, anak-anak harus dihadapkan pada berbagai keterampilan bahasa. Karena keterampilan ini sangat berguna untuk berkomunikasi dengan lingkungan, maka sangat penting untuk mengajarkan

kebiasaan berbicara yang benar selama masa sensitif ini (Maria Montessori,1991). Menurut Mar'at dalam Yulia Maretsya menyatakan bahwa anak-anak antara usia 4 dan 5 berada dalam tahap diferensiasi penguasaan kosakata mereka, yang mencakup kemampuan menggunakan kata-kata dan memahami artinya, memahami beberapa konsep abstrak seperti ruang dan waktu, dan menguasai kata benda dan kata kerja (Maretsya, 2013).

Menurut M. Kasir Ibrahim dkk dalam Yulia Maretsya, rentang usia 4-5 tahun dianggap sebagai masa perkembangan pesat penguasaan tugas-tugas utama berbicara, yang meliputi peningkatan kosakata, penguasaan penambahan pengucapan, dan penggabungan kata menjadi kalimat. Ketika seorang anak mempelajari kata-kata baru dan artinya, penguasaan kosakatanya tumbuh secara signifikan. Sebagian besar anak berusia antara 4 dan 5 tahun dapat mengucapkan lebih dari 2500 kata (Maretsya, 2013). Menurut teori sebelumnya, adalah tepat untuk mulai mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak sesegera mungkin. Bahasa Inggris harus dipelajari secara bertahap karena merupakan bahasa asing pertama di Indonesia. Memulai dengan anak-anak sejak usia dua tahun juga merupakan waktu yang tepat untuk mulai mengajar bahasa asing karena pada saat itulah anak-anak kemungkinan besar akan terbiasa mendengar bahasa lain, dapat membantu dalam penambahan kosa kata, sehingga memudahkan anak-anak untuk belajar bahasa Inggris di masa depan.

Hal ini tidak lepas dari metode pembelajaran yang akan digunakan di masa mendatang dalam hal pengenalan dan penguasaan kosakata bahasa Inggris untuk anak usia dini. Mendongeng, bermain peran, demonstrasi, percakapan, tanya jawab, menyanyi, dan berbagai kegiatan lainnya hanyalah beberapa dari banyak alat yang dimiliki guru untuk mengembangkan aspek perkembangan bahasa anak, seperti yang ditunjukkan oleh Lestari dan Erik (Lestari & Erik, 2017). Kegiatan bercakap-cakap merupakan salah satu jenis pendekatan yang dapat membantu anak tumbuh dan berkembang.

Menurut Suryanita, metode percakapan adalah proses dua arah di mana keterampilan mendengarkan dan berbicara diperlukan untuk komunikasi (Suryanita, 2020). Sama halnya menurut Dhieni dalam Suryanita, bahwa

interaksi yang terjadi antara siswa dan guru, atau antara siswa dengan siswa, disebut dengan metode bercakap-cakap. Hal itu menyenangkan karena berbentuk dialog yang tidak terstruktur (Suryanita, 2020). Guru bertindak sebagai fasilitator dalam percakapan, yang berarti bahwa dia mendorong siswa untuk berbicara secara lisan dan mengungkapkan pendapat mereka lebih aktif. Akibatnya, kita dapat menyimpulkan bahwa metode bercakap-cakap melibatkan komunikasi dua arah antara seorang anak dengan seorang guru atau antara seorang anak dengan seorang anak lainnya.

Selain metode pembelajaran, terdapat pula media pembelajaran yang dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk membantu proses pembelajaran. Dalam Ratri Eka Noor Mustari, Schranam menyatakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan (Mustari, 2019). Dalam Ratri Eka Noor Mustari, Briggs menegaskan bahwa buku, film, slide, dan video adalah contoh media pembelajaran, yang merupakan sarana fisik untuk menyampaikan isi dan materi pembelajaran (Mustari, 2019). Selain itu, Ratri Eka Noor Mustari menegaskan bahwa media memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, dan manfaat belajar mengajar akan semakin nyata.

Pemanfaatan media diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif antara lain berkembangnya proses umpan balik dalam proses belajar mengajar, tercapainya hasil yang optimal, dan lingkungan belajar yang lebih kondusif (Mustari, 2019). Dari beberapa sudut pandang tersebut salah satu kesimpulan yang mungkin adalah bahwa media pembelajaran adalah unsur yang dapat dimanfaatkan untuk membantu kelancaran suatu kegiatan pembelajaran di kelas dan penyampaian informasi.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, metode pendidikan anak usia dini harus disajikan dengan cara yang menyenangkan, dan menarik. Meskipun anak-anak dapat mulai menguasai kosakata bahasa Inggris pada usia dua tahun, masih ada beberapa anak usia dini yang belum mampu melakukannya. Hal ini terjadi karena guru menggunakan metode pengajaran yang kurang menarik sehingga menyebabkan anak cepat bosan dan berhenti memperhatikan guru saat belajar.

Selain itu, ada kelangkaan bahan ajar yang membantu dalam perolehan penguasaan kosakata bahasa Inggris.

Ketika guru menjelaskan metode pembelajaran di depan kelas, penggunaan metode bercakap-cakap bermanfaat bagi anak-anak karena mereka lebih percaya diri untuk berbicara dan berbagi pemikiran dan ide mereka. Karena anak mampu mengungkapkan pikirannya dengan melihat gambar-gambar yang ada di buku, media yang digunakan juga bisa bermanfaat untuk merangsang perkembangan bahasa anak. Tanpa disadari, hal ini dapat membantu dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak secara bertahap. Ketika seorang anak mampu mengungkapkan kosakata bahasa Inggris dengan menggunakan gambar-gambar di media buku bergambar, maka kosakata bahasa Inggris anak akan bertambah. Ini digunakan untuk menjelaskan mengapa beberapa anak menguasai kosakata bahasa Inggris dengan benar sementara yang lain tidak. Namun, pengembangan fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik adalah di antara banyak aspek pemerolehan bahasa yang biasanya dialami oleh anak-anak sepanjang perkembangan mereka.

Peneliti melakukan observasi awal berdasarkan gambaran sebelumnya di RA Al-Muhajir Bandung yang hadir sebanyak 15 anak. Setelah peneliti menyebutkan fakta objektif bahwa kemampuan menguasai kosakata bahasa Inggris pada anak kelompok B di RA Al-Muhajir Bandung belum berkembang secara ideal, hal itu terlihat dari data observasi menunjukkan 66% anak belum mampu menguasai kosakata bahasa Inggris dengan baik dan benar. Hal itu dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 49,99 yang diinterpretasikan pada kategori belum berkembang, sehingga sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam melafalkan kosakata bahasa Inggris. Contohnya ketika guru melafalkan kosakata dalam bahasa Inggris masih banyak anak yang terdiam dan tidak mengikutinya, karena anak harus menyebutkan kata dalam bahasa Inggris yang di ikuti oleh nada dari nyanyian tersebut, dan ketika guru melafalkan artinya dalam bahasa Indonesia baru anak tersebut menjawabnya dengan penuh semangat. Selain itu, respons anak tetap membingungkan ketika guru meminta mereka menyebutkan warna dalam bahasa Inggris, seperti kata dalam bahasa

Inggris "coklat". Masih ada kesalahan pengucapan dan ketidaktepatan pada beberapa anak yang akrab dengan kosakata bahasa Inggris.

Ini berhubungan dengan metode dan media pembelajaran yang digunakan di RA Al-Muhajir Bandung seperti yang diamati oleh peneliti kurang bervariasi, dan membuat anak menjadi sulit untuk memahami apa yang diucapkan oleh guru sehingga hal tersebut menyebabkan kurangnya pengetahuan kosakata bahasa Inggris pada anak. Oleh karena itu, dalam menunjang semangat belajar anak dan kreativitas guru dalam mengajar, kegiatan pembelajaran anak harus lebih menyenangkan dan dibuat semenarik mungkin agar anak tidak mudah bosan, sehingga hal tersebut dapat membantu meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris. Metode bercakap-cakap melalui media buku bergambar merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menarik. Hal ini dikarenakan anak dapat mengungkapkan pendapat, ide, dan konsepnya secara verbal ketika menggunakan metode percakapan, dan media buku bergambar yang disertakan dalam metode tersebut dapat mendorong percakapan yang produktif. Hasilnya, diharapkan anak-anak di kelompok B RA Al-Muhajir Bandung akan meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris mereka melalui penggunaan buku bergambar dalam metode bercakap-cakap.

Dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Bercakap-cakap Melalui Media Buku Bergambar Terhadap Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini (Penelitian Pada Kelompok B RA Al-Muhajir Bandung)” peneliti akan melakukan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen semu berdasarkan permasalahan tersebut di atas.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penguasaan kosakata Bahasa Inggris anak usia dini di kelompok B RA Al Muhajir Bandung dengan menggunakan metode bercakap-cakap melalui media buku bergambar?

2. Bagaimana penguasaan kosakata Bahasa Inggris anak usia dini di kelompok B RA Al Muhajir Bandung dengan menggunakan metode bernyanyi melalui media buku bergambar?
3. Bagaimana perbedaan penguasaan kosakata Bahasa Inggris anak usia dini antara metode bercakap-cakap melalui media buku bergambar dengan metode bernyanyi melalui media buku bergambar di kelompok B RA Al Muhajir Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Penguasaan kosakata Bahasa Inggris anak usia dini di kelompok B RA Al Muhajir Bandung dengan menggunakan metode bercakap-cakap melalui media buku bergambar.
2. Penguasaan kosakata Bahasa Inggris anak usia dini di kelompok B RA Al Muhajir Bandung dengan menggunakan metode bernyanyi melalui media buku bergambar.
3. Perbedaan penguasaan kosakata Bahasa Inggris anak usia dini antara metode bercakap-cakap melalui media buku bergambar dengan metode bernyanyi melalui media buku bergambar di kelompok B RA Al Muhajir Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di capai dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan baru mengenai penggunaan metode bercakap-cakap dengan metode bernyanyi melalui media buku bergambar dan penguasaan kosakata Bahasa Inggris anak.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi anak
Dapat memberikan pengalaman baru kepada anak tentang metode bercakap-cakap dengan metode bernyanyi melalui media buku bergambar dan penguasaan kosakata Bahasa Inggris anak.

b. Bagi guru

Dapat memperoleh gambaran terkait kegiatan penggunaan metode pembelajaran anak usia dini melalui media buku bergambar terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

c. Bagi penulis

Kegiatan penelitian ini dapat memberikan gambaran hasil pembelajaran anak usia dini mengenai kegiatan penggunaan metode pembelajaran anak melalui media buku bergambar tentang penguasaan kosakata bahasa Inggris. Hal tersebut digunakan sebagai pengalaman yang berguna untuk membantu penulis mengembangkan keterampilan menulis sains mereka.

d. Bagi lembaga

Dengan adanya penelitian ini, lembaga sekolah dapat memaksimalkan penggunaan metode pembelajaran anak dalam kegiatan belajar mengajar melalui media sehingga guru mampu mengetahui perkembangan kosakata Bahasa Inggris yang terdapat pada masing-masing anak.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Hildebrand dalam Dharma, Wirya, & Asril, bahwa bercakap-cakap adalah ekspresi verbal dari pikiran dan perasaan seseorang atau pengembangan keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif. (Dharma, Wirya, & Asril, 2015). Disamping itu, menurut Dharma, Wirya, & Asril, Percakapan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak usia dini karena dapat membantu mereka dalam meningkatkan kapasitas mereka untuk komunikasi interpersonal, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan mengekspresikan emosi dan pikiran secara verbal (Dharma, Wirya, & Asril, 2015). Akibatnya, pendekatan percakapan dapat membantu pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif pada anak TK. Akuisi bahasa adalah keterampilan yang paling penting.

Selanjutnya, Moeslichaton menyatakan dalam Dharma, Wirya, dan Arya (2015) bahwa metode bercakap-cakap dapat digunakan untuk mencapai tujuan perkembangan bahasa sebagai berikut: 1). Mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan anak untuk menyuarakan pendapatnya kepada siapapun, 2). Memberikan pintu terbuka kepada anak muda untuk berkomunikasi secara lisan, 3). Perbaiki ucapan dan pengucapan Anda, 4). Menambah kosakata dan perbendaharaan, 5). Mengembangkan daya tangkap anak, 6). Mengembangkan imajinasi dan keterampilan berpikir anak, 7). Meningkatkan pengalaman dan pengetahuan siswa, 8). Berikan kesenangan pada anak-anak, 9). Perkuat anak-anak untuk mempelajari cara membaca dan menulis.

Selain itu, Dhieni dalam Dharma, Wirya, dan Asril menjelaskan manfaat dan kekurangan teknik bercakap-cakap, yaitu: anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pemikiran dan pendapatnya melalui pendekatan percakapan. Ide dan hasil belajar mereka bermanfaat karena topik yang menjadi bahan percakapan dapat membantu anak mengembangkan pemikiran kritis dan menghargai pendapat orang lain. Terlepas dari kekurangannya: membutuhkan banyak waktu, ketajaman dalam menangkap esensi percakapan, dan dalam praktiknya percakapan akan selalu didominasi oleh sedikit peserta (Dharma, Wirya, & Asril, 2015).

Kesimpulan berikut dapat ditarik dari penjelasan sebelumnya yaitu salah satu pendekatan yang dapat menggali kemampuan berbahasa pada anak usia dini adalah metode bercakap-cakap. Seorang guru dapat membuat percakapan untuk anak-anak sehingga mereka senang dan tidak bosan. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada anak untuk langsung menanggapi percakapan yang sedang berlangsung. Media pembelajaran yang menyenangkan dapat digunakan untuk memberikan anak-anak pengalaman belajar yang menarik dan bervariasi, karena jenis media pembelajaran ini sangat penting untuk perkembangan bahasa anak.

Menurut Fadhillah (2015, p. 25) bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain dan menarik perhatian, pikiran, dan perasaan siswa guna mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan media pembelajaran menurut Schramm (1997)

merupakan pembawa informasi yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan (Fadhilah, 2015, p. 25).

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran buku bergambar. Menurut Hari Santoso (2011, p. 7) bahwa media buku cerita yang menggabungkan teks dengan gambar atau ilustrasi disebut buku bergambar. Sedangkan Menurut Burhan Nurgiantoro dalam Sartika, Amiroh, & Nisrokha, bahwa buku bergambar adalah buku yang berisi gambar. Buku bergambar menjelaskan makna buku dengan menggunakan ilustrasi dan tulisan untuk menyampaikan pesan. Representasi (gambar) dan komposisi yang keduanya direncanakan untuk menyampaikan pesan tidak berdiri sendiri, tetapi bersama dan saling mendukung untuk mengkomunikasikan pesan (Sartika, Amiroh, & Nisrokha, 2021, p. 124). Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa media buku bergambar merupakan suatu media yang menarik yang memadukan berbagai macam kata dan gambar di dalamnya, sehingga dapat dengan mudah di gunakan dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran yang efektif tentunya dapat membantu proses pembelajaran di dalam kelas, dan juga dapat membantu mengembangkan potensi pada diri anak. Salah satu potensi anak usia dini yang harus dikembangkan adalah kemampuan bahasa dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris. Kemampuan penguasaan kosakata bahasa Inggris ini dapat kita lakukan dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik yaitu media buku bergambar.

Media buku bergambar ini menjadi salah satu strategi yang menarik dalam mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini terutama dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris. Dalam Ratri Eka Noor Mustari, Suyanto menyatakan bahwa kosakata suatu bahasa adalah kumpulan kata-kata yang menyampaikan makna ketika diucapkan dalam bahasa tersebut (Mustari, 2019, p. 8). Ditinjau dari indikator kosakata bahasa Inggris, Lestari (2012:11) kemampuan kosakata bahasa Inggris anak dapat diukur dengan tiga cara: 1). Menyebutkan kembali beberapa kosakata bahasa Inggris, 2). Menyebutkan nama benda yang diperlihatkan dengan menggunakan bahasa Inggris, 3).

Menunjukkan beberapa gambar yang diminta oleh guru. Berikut adalah penjelasan dari indikator-indikator tersebut: 1). Pengulangan beberapa kosakata bahasa Inggris, artinya anak akan mengulang kosakata yang sudah disebutkan oleh guru agar anak mudah mengingatnya, 2). Menggunakan bahasa Inggris untuk menyebutkan hal-hal yang ditampilkan, artinya anak akan menggunakan bahasa Inggris untuk menyebutkan hal-hal yang telah ditunjukkan oleh guru agar anak lebih bisa melafalkannya, 3). Menunjukkan beberapa gambar yang diminta guru, artinya setelah materi diberikan, untuk membantu anak mengingat apa yang diberikan, guru akan menginstruksikan anak untuk menunjuk beberapa gambar yang dimintanya (Mustari, 2019, p. 14).

Menurut Niswatin Nurul Hidayati, salah satu aspek terpenting dari kemahiran berbahasa, keterampilan berbicara, mendengarkan, dan menulis adalah kosakata (Hidayati, 2017, p. 70). Sebaliknya, seperti yang dikemukakan oleh Fauzi dalam Siti Soimah, kosakata adalah seluruh kosakata bahasa yang dikuasai secara universal (Soimah, 2020). Dalam Ratri Eka Noor Mustari, Suyanto mengatakan hal yang sama bahwa kosakata suatu bahasa adalah kumpulan kata-kata yang menyampaikan makna ketika diucapkan dalam bahasa itu (Mustari, 2019, p. 8).

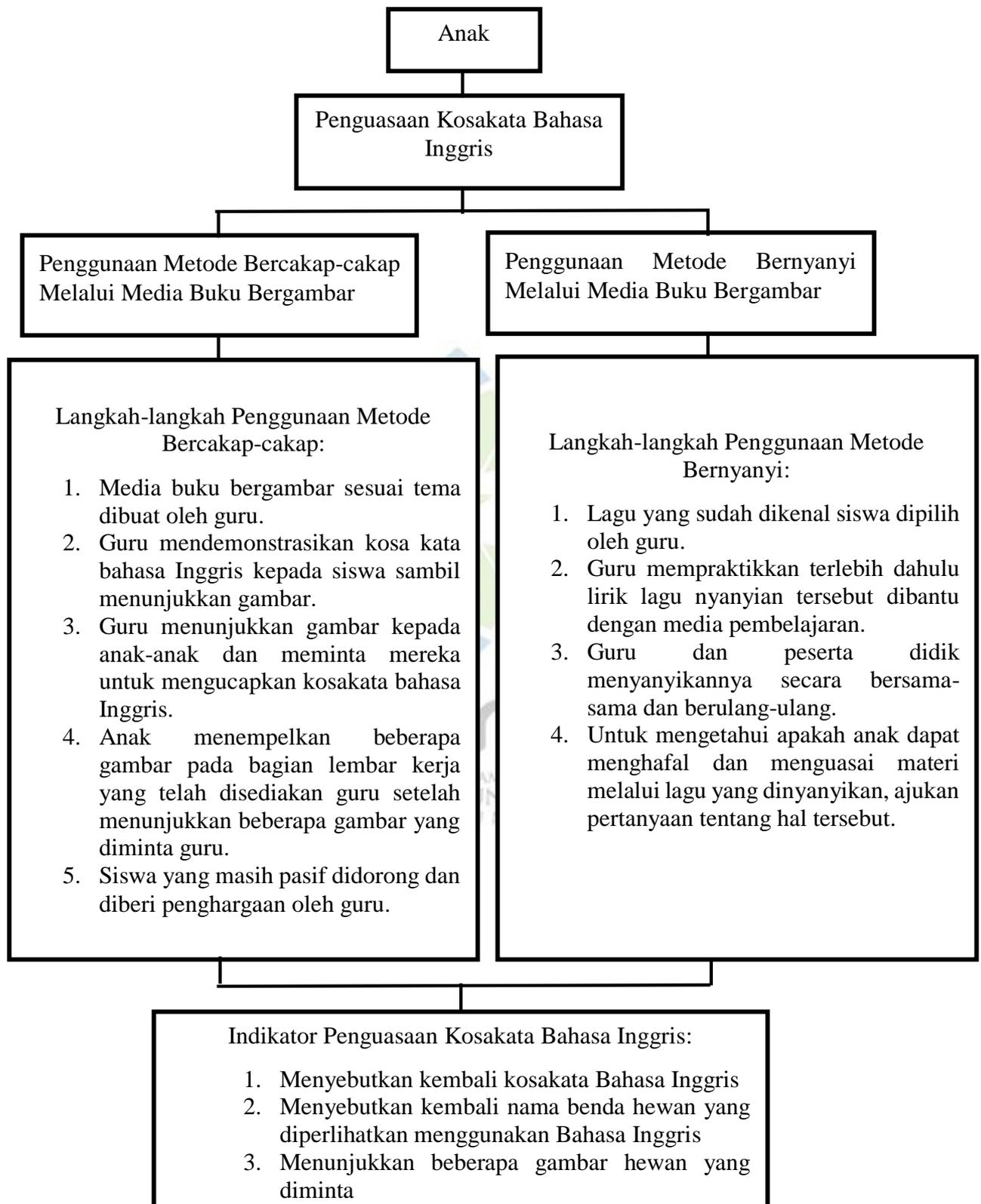
Penguasaan kosakata bermanfaat untuk kelancaran komunikasi. Menurut Keraf dalam Ratri Eka Noor Mustari, mengungkapkan pentingnya kosa kata, khususnya fakta bahwa masyarakat modern tidak dapat berfungsi tanpa komunikasi melalui bahasa. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, guru harus menambah dan merangsang kosa kata anak (Mustari, 2019, p. 10). Fakta bahwa manusia modern tidak dapat berjalan tanpa berkomunikasi menjadi alasan mengapa penggunaan kosakata menjadi sangat penting. Tujuan guru adalah untuk memperluas dan memperkaya kosakata siswa sehingga mereka dapat menjadi lebih mahir dalam keterampilan bahasa mereka. Karena banyak anak kesulitan menguasai kosakata karena berbagai pengaruh, guru harus mengembangkan kosakata dengan mengasosiasikan kata dengan bunyi di dalam kelas. Ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak kata dapat berarti lebih dari satu

hal, dan beberapa kata terdengar hampir sama tetapi memiliki arti yang berbeda (Mustari, 2019, p. 10).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, keterampilan bahasa anak usia dini dalam mempelajari kosakata bahasa Inggris akan membantu mereka mempelajari semua aspek pembelajaran bahasa Inggris, termasuk bagaimana berkomunikasi dengan benar dalam bahasa asing.



Uraian kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian adalah: “terdapat perbedaan yang signifikan dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris antara anak usia dini yang menggunakan metode bercakap-cakap melalui media buku bergambar dengan yang menggunakan metode bernyanyi melalui media buku bergambar pada kelompok B di RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung”. Untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut peneliti menguji hipotesis nol (H_0) sebagai tandingan dari hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (H_a).

1. Jika hipotesis nol (H_0) benar, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak
2. Jika hipotesis nol (H_0) salah, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima

Adapun rumusan hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_A = \mu_B$: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris antara anak usia dini yang menggunakan metode bercakap-cakap melalui media buku bergambar dengan yang menggunakan metode bernyanyi melalui media buku bergambar pada kelompok B di RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung”.

$H_a : \mu_A \neq \mu_B$: Terdapat perbedaan yang signifikan dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris antara anak usia dini yang menggunakan metode bercakap-cakap melalui media buku bergambar dengan yang menggunakan metode bernyanyi melalui media buku bergambar pada kelompok B di RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung”.

Keterangan:

μ_A = rata-rata penguasaan kosakata Bahasa Inggris antara anak usia dini yang menggunakan metode bercakap-cakap melalui media buku bergambar pada kelompok B di RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung.

μ_B = rata-rata penguasaan kosakata Bahasa Inggris antara anak usia dini yang menggunakan metode bernyanyi melalui media buku bergambar pada kelompok B di RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghasilkan kajian yang berkualitas, beberapa kajian yang relevan dijadikan sebagai referensi dan pertimbangan.

Penelitian yang relevan oleh Ratri Eka Noor Mustari membahas dampak media kartu kata bergambar terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris anak kelompok B di TK Teratai UNM Makassar. Penelitiannya menggunakan penelitian eksperimen. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis *Wilcoxon signed rank test* dengan menggunakan SPSS 23.0. skor negatif atau selisih (negatif) antara kosakata bahasa Inggris anak pada *pretest* dan *posttest* adalah 0, termasuk skor rata-rata N dan jumlah skor adalah 0. Nilai 0 berarti tidak ada penurunan skor dari *pretest* ke *posttest* (penerimaan). Nilai positif atau perbedaan (positif) antara penguasaan kosa kata bahasa Inggris anak pada *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil SPSS 23.0 terlihat bahwa terdapat 15 data positif (N) yang berarti bahwa kemampuan kosa kata bahasa Inggris 15 anak meningkat dari hasil *pretest* ke hasil *posttest*. Kemiringan rata-rata (*mean*) adalah 8,00. Meskipun peringkat keseluruhan (jumlah peringkat) adalah 120,00. Meskipun sama-sama memiliki nilai *pretest* dan *posttest* yang sama, nilai wajib pada saat keluar adalah 0. Jadi, dapat dikatakan tidak ada kesamaan nilai antara nilai *pretest* dan *posttest*. Pengambilan keputusan dasar dalam uji Wilcoxon: H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ artinya penggunaan kartu kosakata bergambar menghambat penguasaan kosakata bahasa Inggris anak. Dari hasil uji statistik diketahui bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ d. $H.3.461 > 1.645$ maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya ada pengaruh terhadap kosakata bahasa Inggris anak setelah diberikan perlakuan pembelajaran. Media Kartu Kata Gambar di TK Teratai UNM Makassar. Terdapat persamaan dalam penelitian yang ditulis oleh Ratri Eka Noor Mustari dengan penulis yaitu mengacu pada penguasaan kosakata bahasa Inggris anak, dan juga jenis metode penelitian yang dilakukan yaitu eksperimen kuantitatif. Adapun perbedaannya adalah media pembelajaran yang dilakukan Ratri Eka Noor Mustari menggunakan kartu kata bergambar, sedangkan penulis menggunakan media pembelajaran buku bergambar.

Penelitian terkait Rika Nur'aen tentang peningkatan kosa kata bernyanyi sebagai sarana pengajaran bahasa Inggris anak usia dini dan lagu berbasis gerakan. Studinya menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), dan temuannya menunjukkan hal itu pada saat menyanyi sambil berpindah lirik, siklus I 2,43 (MB), siklus II 3,07 (BSH), dan siklus III 3,3 (BSB). Sedangkan kemampuan mengucapkan kata diperoleh pada Siklus I 2.7 (BSH), Siklus II 3.45 (BSB), dan Siklus III 3.7 (BSB). Dengan demikian, kosakata bahasa Inggris anak meningkat setelah belajar melalui metode berbasis gerakan dan lagu. Misalnya, metode nyanyian berbasis gerakan dan nyanyian dapat digunakan dalam kelompok A pada saat pengenalan bahasa Inggris di taman kanak-kanak. Terdapat kesamaan dalam penelitian yang ditulis oleh Rika Nur'aen dan penulis dalam kaitannya dengan peningkatan penguasaan kosa kata bahasa Inggris anak. Bedanya penelitian Rika Nur'aen menggunakan penelitian tindakan kelompok (PTK) sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen.

Penelitian terkait Eryani, M.Thamrin, Desni Yuniarni tentang peningkatan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini dengan menggunakan metode *Total Physical Response*. Penelitiannya menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metode *Total Physical Response* untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun di TK Town For Kids Pontianak tidak terwujud seperti yang diharapkan pada tahap pertama. Pada siklus kedua berbeda dengan siklus pertama, pada siklus kedua penguasaan kosakata anak meningkat sesuai harapan yaitu rata-rata anak sudah berkembang sesuai harapan (BSH), yaitu karena anak terbiasa dengan pembelajaran kosakata dan perbaikan pada siklus I proses pembelajaran yang dilakukan peneliti dengan menawarkan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran agar lebih menarik. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode *Total Physical Response* dapat meningkatkan kosakata bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun di TK Town For Kids Pontianak. Sebuah studi oleh Eryan, M. Thamrin, Desni Yuniarn dan penulis berkaitan dengan kemampuan anak dalam kosakata bahasa Inggris menunjukkan kesamaan. Jenis penelitian yang berbeda yang ditulis oleh Eryan, M. Thamrin, dan Desni Yuniarn

menggunakan penelitian tindakan kelompok (PTK), sedangkan penulis menggunakan penelitian kuasi eksperimen.

